

Characteristics of Interpersonal Communication in the Al-Quran with Islamic Boarding School Effectiveness Leadership

Karakteristik Komunikasi Interpersonal dalam Al-quran Dengan Kepemimpinan Efektivitas Pesantren

Kartini ¹⁾; Riski Febri Yanti ²⁾; Iyen Supit ³⁾; Dea Amanda ⁴⁾; Fauziah Siregar ⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ²⁾ yrizkifebri@gmail.com; ³⁾ iyensupit29@gmail.com; ⁵⁾ fauziyahsiregar18@gmail.com

How to Cite :

Kartini., Yanti, R. F., Supit, I., Amanda, D., Siregar, F. (2022). Characteristics of Interpersonal Communication in the Al-Quran with Islamic Boarding School Effectiveness Leadership. *Jurnal ISO*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v2i1>

ARTICLE HISTORY

Received [02 Mei 2022]

Revised [17 Mei 2022]

Accepted [24 Juni 2022]

KEYWORDS

Watchwords: Relational Correspondence, Islamic Correspondence Of Pesantren Authority

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Studi ini mengkaji ide-ide esensial dari korespondensi relasional di pesantren yang berlaku untuk gaya otoritas pesantren dan membedah kualitas dan kekurangan korespondensi relasional dalam mengalahkan bentrokan hierarkis di pesantren untuk meningkatkan kelangsungan otoritatif. Eksplorasi ini menggunakan pendekatan metodologi dengan penelitian dan siklus logis yang umumnya tidak sesederhana dalam pemeriksaan kuantitatif, dengan alasan bahwa sebelum efek samping dari pemeriksaan subjektif menambah ilmu pengetahuan, tahapan eksplorasi subjektif melewati tahapan penalaran logis dasar, sehingga analisis adalah untuk menangkap realitas yang berbeda atau kekhasan. . Efek samping dari studi ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan inisiatif pesantren menggabungkan orang, pekerjaan perintis dan pekerjaan kontak, memberdayakan fondasi kerangka korespondensi yang layak; (2). cara yang paling umum untuk mengirim pesan atau data dari penjaga, memanfaatkan standar dan standar korespondensi dalam pandangan AlQur'an dan Hadis.

ABSTRACT

This study examines the essential ideas of relational correspondence in pesantren that are applicable to the authority style of pesantren and dissects the qualities and shortcomings of relational correspondence in beating hierarchical clash in pesantren to increment authoritative viability. This exploration utilizes a methodology approach with research and logical cycles not generally so straightforward as in quantitative examination, on the grounds that before the aftereffects of subjective examination add to science, the phases of subjective exploration go past the phases of basic logical reasoning, so an analyst is to catch different realities or peculiarities. . The aftereffects of this study demonstrate that (1) the capabilities of the pesantren initiative incorporate the person, the pioneer's job and the contact job, empowering the foundation of a viable correspondence framework; (2). the most common way of sending messages or data from custodians, utilizing correspondence standards and standards in view of the Qur'an and Hadith.

PENDAHULUAN

Pandangan dunia yang berkembang di masyarakat saat ini adalah bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam, baik pada tingkat esensial atau bahkan pada tingkat signifikan atau sekolah-sekolah Islam, jika dibandingkan dengan organisasi pendidikan publik atau swasta, berada pada tingkat yang meresahkan. - kurang serius - (Zakaria, 2010) (Umiarso dan Zazin, 2011). Pandangan ini menyinggung tidak adanya prestasi alumni pesantren live-in (Yahya, 2015).

Kajian ini diharapkan dapat menambah tulisan inisiatif dengan menghubungkan terobosan perilaku otoritas dengan tingkat perjuangan otoritas. Sebuah struktur variabel korespondensi relasional yang terdiri dari kerjasama, perjuangan kerja, dan jenis korespondensi sehari-hari dikenalkan untuk menentukan bagaimana dan kapan terobosan cara berperilaku perintis dikaitkan dengan peningkatan pelatihan pesantren.

LANDASAN TEORI

Pimpinan lembaga edukatif adalah orang yang menaksir pekerjaan dalam suatu perkumpulan. Ini menjamin pemanfaatan material, waktu, dan SDM yang menarik. Sementara itu, korespondensi adalah kemampuan administrasi dasar dan titik awal yang penting untuk otoritas yang sukses (Nir dan Piro, 2016).

Dalam hal korespondensi tidak berhasil, akan ada hubungan negatif antara cara berperilaku pelopor terobosan dan pencapaian tujuan otoritatif (Diebig, Bormann, dan Rowold, 2017). Hasilnya dibicarakan sehubungan dengan penulisan otoritas, dan saran mereka untuk ujian dan praktik di masa depan diperkenalkan.

korespondensi relasional di tepi Al-Qur'an, dan dilakukan dengan kata-kata sesuai petunjuk Al-Qur'an, khususnya: Qaulan Sadidan, Qaulan Maysura, Qaulan Layyinan, Qaulan Kariman, Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Baligha. Ini lebih penting ketika latihan di tempat kerja penjaga di mana sebagian besar latihan adalah latihan korespondensi relasional yang dimulai dari koneksi dengan pengguna. Dengan cara ini, kemampuan relasional atau kemampuan halus dalam pandangan Al-Qur'an sangat penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi subyektif dengan eksplorasi dan proses sains yang tidak begitu sederhana seperti dalam pemeriksaan kuantitatif, dengan alasan bahwa sebelum efek samping dari pemeriksaan subyektif menambah ilmu, fase eksplorasi subyektif melewati fase penalaran logis dasar yang berbeda, sehingga Analisis mulai berpikir secara induktif, khususnya menangkap berbagai realitas atau kekhasan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Interpersonal Pemimpin

Yayasan pengajaran yang ketat diharapkan mampu menyelesaikan proses sekolah dan pendidikan. Sebagai ide ideal administrasi otoritatif, sekolah Islam semua inklusif memberikan berbagai jenis pekerjaan administrasi hirarkis mulai dari mengatur, menyusun, siklus administrasi dan pelaksanaan pilihan. Keanekaragaman tersebut adalah jenis keterkaitan dengan berbagai koneksi institusional, disiplin dan panggilan dalam organisasi mereka, jenis korespondensi, pengaturan formal, dan kolaborasi akal sehat dengan penghibur dan yayasan daerah sekitarnya.

Sesuai pengaturan eksplorasi, pencipta

berpusat di sekitar kesulitan pengisian dan inkonsistensi yang dialami oleh pelopor program instruktif di sekolah instruktur, merancang dan kesejahteraan dan pertimbangan sosial. Sebuah kerangka kerja yang menambah fondasi sistem aturan mayoritas, masyarakat yang halus dan memenuhi tanggung jawab terhadap wilayah lokal dan menjamin tanggung jawab. Pekerjaan relasional menggabungkan tiga, khususnya: (1) pekerjaan nonentitas, (2) pekerjaan perintis (pekerjaan perintis), dan (3) pekerjaan kontak (pekerjaan kontak) (Supermane, 2019). Otoritas pesantren memenuhi ketiga perspektif ini sehingga membangun komunikasi relasional yang sukses dapat dibayangkan.

Penemuan ini menunjukkan bagaimana tekanan dalam hubungan persahabatan dapat membantu dan mencegah dalam mencapai upaya koordinasi yang ekonomis, bergantung pada seberapa baik rencana dan tujuan dasar organisasi disesuaikan di dalam organisasi (Skoglund, 2020).

Administrasi yang layak berfokus pada masalah pencapaian target. Pencapaian target menyinggung skala kebutuhan yang membutuhkan keyakinan waktu (Velmurugan, 2016). Model administrasi pesantren yang menggambarkan administrasi publik selesai dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Perintis diharapkan memiliki kewajiban, kelancaran administrasi dan penyelesaian dalam pelaksanaan administrasi.

Untuk membuat bantuan yang kuat, otoritas dapat memimpin sosialisasi dengan korespondensi yang layak sehingga individu dari asosiasi memahami program dan tujuan yang ingin dicapai. Administrasi instruktif membutuhkan organisasi yang lugas dan bertanggung jawab, umumnya interaksi manajerial yang tidak ideal dapat memicu perselisihan otoritas. Sebagai interaksi pengaturan, korespondensi berisi siklus sebagai latihan, perenungan, rencana dari menetapkan tujuan hingga

pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan. Efek samping dari tinjauan tersebut mengenali batas-batas korespondensi, khususnya hambatan interaksi, hambatan aktual, batas semantik, dan batas psikososial.

Untuk membangun kecukupan surat menyurat, pesantren harus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kewajiban sumber dan penerima dan berpegang pada kemampuan perhatian penuh. Demikian juga, bagian pertimbangan juga dipusatkan pada penentuan sistem hierarkis dengan komponen korespondensi termasuk pengkodean, pesan, mediator, penguraian penerima dan kritik.

Keputusan Korespondensi Relasional dalam Al-Qur'an

Korespondensi dalam Islam adalah proses menyampaikan pesan yang melibatkan standar Islam dalam pesan dan strategi penyampaiannya. Al-Qur'an menggunakan gagasan, misalnya, balāgh, dakwah, basher, nadhār, tadhkirah, dan Maw'izah untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia. Sebagai hal yang paling penting panduan pertama adalah Al-Qur'an, yang menanamkan standar penting Islam dan menetapkan dasar bagi cara berperilaku Islam. Pembantu berikutnya adalah sunnah atau perbuatan, wacana, dan sifat pengesahan Nabi (SAW), membingkai dan menjelaskan standar-standar ini dan menghubungkannya dengan keberadaan manusia yang sejati (Khalil, 2016).

Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit mengartikan korespondensi secara eksplisit, ada banyak bagian yang memberikan garis besar tentang ide korespondensi (Kusnadi, 2014).

Beberapa kata dalam Al-Qur'an dianggap dapat menjelaskan jenis pesan dan strategi korespondensi, khususnya:

- 1) Qaulan Sadidan, in particular talking reality since passing on the right message is a condition for accomplishing the reality of good cause (Mubarok and Andjani, 2014). This is as per the Expression of God in QS An-nisa, refrain 9. The refrain can be deciphered that to ensure correspondence that truly requires genuineness. Trustworthiness is a coordinate between what is said with real occasions and coming clean while managing the normal individual (Mudjib, 2017). Fair correspondence is passing on messages accurately and in light of realities and information. Communicators shouldn't impart data whose source isn't plainly known.
- 2) Qaulan Maysura, which is amenable words, doesn't regard the pride of others, doesn't affront, doesn't regard the greatness of individuals and doesn't raise all the recognition that has been given (Mubarok and Andjani, 2014). This is made sense of in the Qur'an Q.S Al Isra: 28 which shows an individual in the event that he can't give or allow another person's solicitation since it doesn't exist, then he should express it with great statements and sane reasons. On a fundamental level, qaul maysura are altogether types of good, delicate, and help statements. Communicators express data in language that contains lovely words or contains things that are inspiring and give confidence to the individual being addressed.
- 3) Qaulan Layyinan, in particular correspondence with tenderness, influence, figuring out the questioner and having the option to get a handle on feelings (Hefni, 2017). Words that show the impact of a quiet communicator and ready to beat correspondence circumstances that occasionally don't go as indicated by his desires. Qaulan layyina is a word that contains ideas, solicitations, offers models that the communicator does with and the communicant that what is conveyed is levelheaded and doesn't propose the suppositions or perspectives being addressed. Qaulan Layyina can get as correspondence in a delicate manner, not rebuffing with the goal that it can make the hard communicant's heart delicate once more (Hefni, 2017). With qaulan layyina, a correspondence won't just affect the retention of data yet will likewise change his perspectives, mentalities and conduct of the communicant being addressed.
- 4) Qaulan Kariman, yaitu kata-kata mulia yang khusus, mengandung isi, pesan, teknik, dan tujuan yang umumnya agung, sadar, mencerminkan pribadi yang patut diteladani dan dimuliakan. Untuk situasi ini komunikator memilih kata-kata yang terhormat dan sopan dengan tujuan agar komunikasi merasa bahagia, dihargai, dan dirayakan (Hefni, 2017).
- 5) Qaulan Ma'rufan, yaitu ucapan hati-hati, berisi agung, berwatak baik, tidak kurang ajar, tidak bermusuhan, tidak jorok dan tidak menjiwai komunikasi untuk berbuat maksiat, berisi diskusi yang bernilai dan menimbulkan kebaikan (Hefni, 2017). Dalam arti sebenarnya ma'rufan itu hebat dan diakui oleh kualitas menang di arena publik. Wacana agung adalah wacana yang diakui sebagai sesuatu yang agung menurut wilayah lokal penuturnya.
- 6) Qaulan Baligha, yaitu kata yang wajar, jelas, dan tepat yang mengkomunikasikan apa yang diinginkan (Mubarok dan Andjani, 2014). Baligha mengandung komponen-komponen fundamental, khususnya bahasa yang pas, sesuai dengan apa yang diinginkan, dan substansi kata adalah kenyataan (Islami, 2013). Korespondensi akan berjalan dengan asumsi bahwa komunikator menggunakan kata-kata yang lugas, akurat, terbuka, lugas, fokus, dan sederhana. Agar korespondensi menjadi sempurna, gaya wacana dan pesan yang disampaikan harus diubah sesuai

dengan waktu pembentukan komunikasi. Oleh karena itu pesan disebut balighan, jika: 1) seluruh pesan wajib disampaikan dalam kalimat, 2) kalimat tidak bertele-tele, namun tidak terlalu pendek untuk mengaburkan pesan, 3) jargon yang disampaikan tidak asing bagi komunikasi, 4) substansi gaya bahasanya pas. dengan watak komunikasi, dan 5) Memanfaatkan tanda baca yang baik.

PENUTUP

Otoritas yang layak menyiratkan korespondensi yang menarik. Melalui hasil eksplorasi tersebut, dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pesantren dalam paguyuban pesantren berarti menggarap pameran SDM, meningkatkan hasil, dan sekaligus membanggakan kemampuan kerja bawahannya. Perintis harus mengubah diri mereka terlebih dahulu dari bagian nilai, keyakinan, praduga dan cara mereka menjalankan asosiasi. Hasil tinjauan menunjukkan (1) kemampuan kepala pesantren menggabungkan orang, pekerjaan perintis dan pekerjaan kontak yang mungkin. (2). Kritisitas Korespondensi Relasional dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Hefni, H., (2017), Komunikasi Islam, Jakarta : Prenadamedia Group Islami, D.I, (2013), Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif, Wacana , XII (1), 41-66
- Khalil, A.I.A.E., (2016), The Islamic Perspective of Interpersonal Communication, Journal of Islamic Studies and Culture, 4, (2), 22-37.
- Kusnadi, (2014), Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim), Intizar, 20 (2), 267-284
- Mubarok & Adjani, M.D., (2014), Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk, Jakarta : Dapur Buku
- Skoglund, K. N. (2020). Social Interaction of Leaders in Partnerships between Schools and Universities: Tensions as Support and Counterbalance. International Journal of Leadership in Education, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1797178>
- Velmurugan, C. (2016). Interpersonal Relationship and Organizational Effectiveness. International Journal of Business Management and Leadership., 7(1), 1–5.